

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis dan kompleks, ditandai oleh gangguan pada proses pikir, persepsi, emosi, dan perilaku. Gangguan yang dialami pasien skizofrenia tidak hanya terbatas pada gejala psikotik, tetapi juga memengaruhi aspek psikososial, salah satunya adalah konsep diri. Dalam keperawatan jiwa, konsep diri merupakan persepsi individu terhadap identitas, peran, kemampuan, dan nilai dirinya. Gangguan konsep diri yang sering muncul pada pasien skizofrenia adalah harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan kondisi ketika individu memiliki evaluasi diri yang negatif, merasa tidak berharga, tidak mampu, serta memandang dirinya gagal dalam menjalankan peran sosialnya. Kondisi ini dapat muncul sebagai respons terhadap penyakit kronis, stigma sosial, penolakan lingkungan, maupun kegagalan dalam fungsi peran akibat gangguan jiwa yang dialami. Menurut Pariartha et al (2025), pasien dengan pengalaman konsep diri tidak berharga menunjukkan tanda-tanda seperti menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan konsentrasi, berkurangnya minat terhadap aktivitas sehari-hari, serta perasaan tidak berarti. Kondisi ini dapat memperburuk proses pemulihan apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat. Sejalan dengan itu, Syafwan (2025) menjelaskan bahwa kompleksitas gejala skizofrenia yang meliputi gangguan emosi, kognitif, dan sosial berkontribusi terhadap terjadinya penurunan fungsi dan pembentukan persepsi diri yang negatif pada pasien.

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2023 dan 2024 penderita skizofrenia sebanyak 23 juta jiwa, dan pada tahun 2025 meningkat

menjadi 24 juta jiwa atau sekitar 0,29% dari populasi global berdasarkan laporan WHO terbaru tahun 2025. Jumlah penderita skizofrenia di Asia Tenggara, prevalensi skizofrenia diperkirakan berkisar antara 0,3–0,4% dari total populasi, dengan estimasi jumlah penderita sekitar 2–3 juta orang. Menurut Kemenkes RI (2023) dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan skizofrenia atau psikosis di Indonesia tercatat sekitar 4 per 1.000 rumah tangga, pada tahun 2024 dan 2025, jumlah penderita skizofrenia di Indonesia kemungkinan meningkat secara bertahap mengikuti pertumbuhan populasi dan peningkatan kesadaran diagnosis, yaitu sekitar ±830.000–880.000 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang signifikan di masyarakat, dengan beberapa provinsi memiliki prevalensi lebih tinggi, seperti Provinsi Bali, jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tercatat sebanyak 4.829 orang, Tabanan menjadi Kabupaten tertinggi yang angkanya mencapai 1766 penderita, berikutnya Klungkung 548 penderita, Denpasar 525 penderita, Buleleng 517 penderita, Jembrana 388 penderita, Badung 372 penderita, Bangli 322 penderita, Gianyar 285 penderita, dan Karangasem 106 penderita (Dinkes Bali, 2021). Berdasarkan data jumlah pasien dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama bahwa jumlah seluruh kunjungan pasien Skizofrenia tahun 2023 berjumlah 6.666 pasien (31,9%), pada tahun 2024 berjumlah 6.793 pasien (32,5%) yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 13.262 pasien (63,5%) pada tahun 2025 dan pada tahun 2026 data dari bulan Januari – Maret pasien skizofrenia berjumlah 663.

Harga diri rendah kronis (*chronic low self-esteem*) memiliki dampak yang luas dan signifikan baik secara psikologis maupun sosial. Individu dengan evaluasi diri negatif yang menetap cenderung lebih rentan mengalami peningkatan gejala depresi dan kecemasan dari waktu ke waktu, disertai penurunan kualitas hubungan interpersonal serta kesejahteraan hidup secara umum (Jasmin, 2025). Kondisi ini dapat memperberat manifestasi gangguan jiwa, ditandai dengan menurunnya motivasi, rendahnya partisipasi dalam aktivitas sosial maupun program perawatan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan, sehingga memperlambat proses pemulihan (Guo, 2025).

Upaya yang dilakukan untuk menangani harga diri rendah kronis adalah pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif dimulai dari proses pengkajian keperawatan, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Intervensi yang difokuskan pada pasien harga diri rendah kronis adalah promosi coping (PPNI, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2023) pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah kronis selama tiga hari menunjukkan adanya peningkatan harga diri. Hal ini ditandai dengan kepatuhan pasien dalam minum obat, kemampuan menerima kegagalan, berkurangnya rasa malu, mulai melakukan kontak mata, mampu melakukan aktivitas secara mandiri, serta penampilan yang lebih rapi. Dengan demikian, masalah harga diri rendah kronis berhubungan dengan kegagalan berulang teratasi sebagian, namun keberhasilan asuhan keperawatan juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maharani (2025), dipaparkan pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada seorang pasien dengan

diagnosis skizofrenia yang mengalami harga diri rendah kronis di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Intervensi dilakukan selama empat hari menggunakan pendekatan proses keperawatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kondisi pasien yang ditandai dengan berkurangnya perasaan malu dan rendah diri, meningkatnya partisipasi dalam aktivitas, serta munculnya perilaku yang lebih adaptif setelah diberikan latihan afirmasi positif, identifikasi kemampuan diri, dan pelatihan interaksi sosial. Studi ini menegaskan bahwa asuhan keperawatan yang terstruktur dapat membantu mengatasi harga diri rendah kronis, dengan dukungan keluarga sebagai faktor pendukung keberlanjutan hasil.

Meningkatnya kasus skizofrenia menjadi masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada fungsi sosial dan psikologis individu. Gangguan ini dapat memunculkan perasaan tidak berharga, penilaian diri negatif, dan ketidakmampuan yang berkembang menjadi Harga Diri Rendah Kronis. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pemulihan apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, diberikan Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Harga Diri Rendah Kronis akibat skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn.S dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan studi kasus ini adalah melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada Tn.S dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Tn.S dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Tn.S dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- d. Melakukan implementasi pada Tn.S dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Tn.S dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi untuk dapat memperluas wawasan di dalam keperawatan khususnya di bidang keperawatan jiwa terkait dengan pemberian asuhan keperawatan dengan Harga Diri Rendah Kronis akibat Skizofrenia.

2. Manfaat praktis

Hasil laporan kasus ini diharapkan manajemen rumah sakit dapat mempertahankan standar asuhan keperawatan yang sudah ada dan mengembangkan inovasi model asuhan keperawatan yang lebih efektif dalam menangani Harga Diri Rendah Kronis akibat Skizofrenia.